

JURNAL REINHA

Volume 14 No 2 Juli - Desember 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v14i2.281>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



REFLEKSI FILOSOFIS DAN TEOLOGI KEBEBASAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ARMADA RIYANTO

Damianus Suryo Pranoto

Program Studi Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa No. 2,
Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

Email: ryop96655@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Kebebasan Kata Kunci 2; Eksistensi Kata Kunci 3; Manusia Kata Kunci 4; Tujuan Kata Kunci 5; Spiritualitas</p>	<p>Fokus tulisan ini ingin menguraikan tentang kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah. Maksudnya, bagaimana manusia dalam memahami dan merefleksikan eksistensi dan esensi dalam hidupnya yang bertujuan untuk menyatakan makna eksistensi seseorang sebagai subyektif “aku bertindak”, dalam artian keberadaan seseorang yang mampu menciptakan makna hidup melalui sikap-sikap kemanusiaan seperti peduli, membantu, menolong, dan bertanggung jawab bahkan memampukan diri rela berkorban demi orang lain. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan literatur buku yang menitikberatkan pada tindakan manusia sebagai makhluk rasional dan sensitivitas terhadap kehidupan dan metode konsep filosofis juga digunakan, diungkapkan melalui refleksi pribadi terkait kebebasan manusia dalam berelasi dengan sesamanya serta membahas konsep-konsep filosofis seperti eksistensi manusia, kebebasan, jiwa, tubuh, dan tujuan hidup. Dengan demikian tulisan ini membahas eksistensi manusia dari segi tubuh dan jiwa, menjelaskan dualitas yang ada dalam manusia yang menyoroti kebebasan subyektif, di mana kebebasan dipahami sebagai tanggung jawab yang membutuhkan kesadaran akan nilai moral masing-masing individu. Oleh karena itu, kebebasan manusia ingin menunjukkan pemaknaan hidup dalam relasi dengan sesamanya dengan menyadari tanggung jawab moralnya sebagai suatu landasan mencapai kesempurnaan diri.</p>

Abstrack	
Keywords: <i>Keyword 1; Freedom</i> <i>Keyword 2; Existence</i> <i>Keyword 3; Human</i> <i>Keyword 4; Purpose</i> <i>Keyword 5; Spirituality</i>	The focus of this writing is to elaborate on human freedom as pilgrims. That is, how humans understand and reflect on their existence and essence in life, aiming to express the meaning of one's existence as subjective "I act." This implies the presence of an individual who is capable of creating meaning in life through humane attitudes such as care, assistance, helping, and taking responsibility, even enabling oneself to willingly sacrifice for others. The method used is a qualitative method based on literature books that emphasize human actions as rational beings and sensitivity to life. Philosophical concept methods are also employed, expressed through personal reflections related to human freedom in relation to others, and discussing philosophical concepts such as human existence, freedom, soul, body, and the purpose of life. Thus, this writing discusses human existence in terms of body and soul, explaining the duality within humans that highlights subjective freedom, where freedom is understood as responsibility that requires awareness of the moral values of each individual. Therefore, human freedom aims to show the meaning of life in relation to others by realizing one's moral responsibility as a foundation for achieving self-perfection.

PENDAHULUAN

Kebebasan manusia merupakan suatu kehidupan menuju kematangan bagi diri sebagai manusiawi. Manusiawi menunjukkan bahwa eksistensi kepribadiannya memiliki tanggung jawab yang besar dan kesadaran penuh sebagai makhluk yang berada. Keberadaan merupakan sesuatu yang mewujudnyatakan kepribadiannya dalam kehidupan. Kehidupan sebagai manusia yang bereksistensi menunjukkan bahwa keberadaannya memampukan diri untuk bertanggung jawab dan menjadi mencintai akan realitas hidup yang ada. Dalam artian bahwa seseorang peka dalam segala sesuatu.

Kepekaan merupakan sikap empati dalam diri seseorang untuk merasa dan mengidentifikasi kehidupan bersama. Tindakan empati ini juga buah dari makna hidup yang telah direfleksikan. Karena melalui refleksi seseorang bisa menyadari eksistensinya sebagai makhluk yang bebas. Maka, kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah merupakan realitas kepribadian seseorang untuk berkembang dan bertumbuh. Hal ini menunjukkan perubahan dalam diri manusia. Perubahan hidup mengartikan bahwa seseorang telah matang dalam kepribadiannya menjadi aku yang autentik. Tujuannya supaya eksistensi manusia sebagai manusia bebas menjadikan diri lebih dewasa. Realitas kedewasaan manusia sering menganggap dirinya sebagai pribadi yang tangguh dan kokoh dalam merealisasikan kehidupan nyata. Dalam pandangan Armada Riyanto, kebebasan manusia merupakan suatu tanggung jawab yang memerlukan kesadaran akan nilai moral individu. Armada Riyanto juga

mengaitkan kebebasan dengan konsep peziarahan jiwa, menggambarkan bagaimana kebebasan manusia dapat direalisasikan melalui refleksi dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari (Sasana, 1998).

Merealisasikan kepribadian dalam kehidupan nyata merupakan suatu potensi manusia untuk menjadikan diri sebagai pribadi bagi orang lain. Hal ini menunjukkan identitas manusia sebagai manusiawi bukan terletak pada kepribadiannya melainkan keberadaannya dalam relasi terhadap sesamanya sebagai makhluk sosial. Aktus sosial merupakan kesadaran manusia sebagai makhluk yang beriman. Tujuannya untuk membangun keadilan dan kehidupan yang baik. Menurut, Franz Magnis Suseno dalam konsep dualitas antara jiwa dan tubuh, yang dibahas dalam tulisan ini, mencerminkan pandangan filosofis hubungannya dengan kebebasan serta tanggung jawab moral dalam karya-karyanya (F. M. Suseno, 2009). Maka, kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah menunjukkan sikap kerelasiaan dengan sesamanya karena makna dari peziarah membangun relasi entah dengan Tuhan maupun dengan manusia melalui komunikasi iman (Sutrimo & Endi, 2022). Karena itu, kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah merupakan aktus eksistensi manusia untuk merealisasikan dirinya menjadi manusiawi baik secara keilahiannya sebagai penciptaan Allah maupun realitas kehidupan sebagai makhluk insani.

Kedua hal ini merupakan sesuatu yang menjadi kenyataan dalam diri setiap orang untuk merefleksikan identitasnya sebagai makhluk yang bereksistensi, dan sebagai pribadi yang memiliki kebebasan. Artinya menyadarkan diri untuk bertanggung jawab akan keberadaan sebagai makhluk yang bersosial dan eksistensi. Oleh karena itu, hal ini menggarisbawahi bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah melibatkan potensi untuk merealisasikan diri melalui refleksi dan keberadaan yang subyektif sebab tujuan hidup manusia dalam konteks ini adalah mencintai dan memahami makna hidup, serta menghadirkan kebaikan bagi sesama. Bagi Armada Riyanto, kebebasan dianggap sebagai hak alami setiap manusia yang tidak boleh dikorbankan untuk alasan apapun. Meskipun setiap individu memiliki hak untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi kebebasan tersebut tidak berarti tindakan sewenang-wenangnya. Pandangan ini menegaskan bahwa kebebasan harus dibatasi agar tidak merugikan orang lain, dan harus disertai dengan tanggung jawab dan sikap toleransi terhadap orang lain. Maka, hal ini menekankan bahwa kebebasan harus selalu terikat oleh prinsip-prinsip moral dan etika universal sebab kebebasan dijalankan dengan sikap bertanggung jawab, seperti pernyataannya bahwa *"kebebasan tanpa tanggung jawab tidak akan membawa dampak positif pada kehidupan seseorang"* (Syukur & Firmanto, 2021). Oleh karena itu, sebagai individu yang bermasyarakat, menghargai hak dan kebebasan orang lain adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman diatas penulis ingin menegaskan konsep kebebasan yang berakar pada pandangan Armada Riyanto bahwa kebebasan sebagai tujuan hidup manusia, menggambarkan tentang kemampuan manusia untuk menyatakan kepribadiannya, berziarah, dan mencari kesempurnaan (Alfederikus & Riyanto, 2022). Tujuan hidup seorang peziarah mencakup pengalaman estetika hidup dan refleksi atas kehidupan rohani. Maka, Kebebasan

juga terkait dengan tanggung jawab dan kesadaran akan identitas sebagai makhluk berjiwa. Dengan demikian, kebebasan manusia sebagai peziarah adalah potensi untuk mencintai realitas hidup dan mencapai kesempurnaan melalui kehidupan rohani. Kebebasan ini juga mencakup tanggung jawab, kesadaran akan nilai moral, dan kemampuan untuk menjalani tujuan hidup dengan mencintai sesama. Kesimpulannya, eksistensi manusia sebagai peziarah melibatkan kesadaran akan keberadaan diri, kebebasan, dan tujuan hidup yang mencakup pengalaman estetika dan kehidupan rohani.

Demikian hal ini, penulis ingin mengungkapkan penekanan pada konsep kebebasan sebagai suatu tanggung jawab yang memerlukan kesadaran akan nilai moral individu yang menggambarkan bagaimana kebebasan manusia dapat direalisasikan melalui refleksi dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepribadian dalam kehidupan nyata yang memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang bisa memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Karena itu, tujuan dari tulisan ini ingin mengungkapkan konsep eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas dalam berelasi terhadap sesamanya dengan tujuan supaya dapat mencerminkan hasil refleksi dalam kehidupan baik hidup rohani maupun dari setiap pengalaman estetika yang membuat perjalanan hidup menjadi lebih bermakna dan menuju kematangan diri serta tanggung jawab dalam kehidupan.

Metode

Metode yang ditempuh dalam tulisan ini adalah metode kualitatif berdasarkan literatur buku yang menitikberatkan mengenai tindakan manusia sebagai makhluk yang rasional dan sensitivitas terhadap kehidupan sekarang. Adapun hal lain penulis menerapkan metode konsep filosofis dengan mengungkapkan refleksi pribadi yang terkait mengenai kebebasan manusia dalam berelasi dengan sesamanya serta membahas konsep-konsep filosofis seperti eksistensi manusia, kebebasan, jiwa, tubuh, dan tujuan hidup. Metode ini ingin merangkum bagaimana penulis menuangkan refleksi mengenai kehidupan sekarang yang penuh dengan peperangan, penindasan, pemerkosaan bahkan diperjualbelikan. Artinya, bagaimana kebebasan seseorang tidak boleh di bawah tekanan dari orang lain. Maksudnya, menuntut seorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Karena itu, metode kualitatif dan konsep filosofis menjadi suatu cara untuk menjelaskan refleksi yang bukan hanya hasil dari permenungan sendiri melainkan dari literatur buku dan jurnal lainnya serta menegaskan terkait dengan pandangan Armada Riyanto tentang bagaimana manusia dalam memaknai eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berdasarkan kasih.

Penulis menggunakan metode ini untuk menggali pemahaman tentang kebebasan manusia, eksistensi, jiwa, tubuh, dan tujuan hidup. Sumber data utama dalam artikel ini adalah literatur buku yang menitikberatkan pada tindakan manusia sebagai makhluk rasional dan sensitivitas terhadap kehidupan. Konsep filosofis juga digunakan untuk menyampaikan refleksi pribadi terkait kebebasan manusia dalam berelasi dengan sesamanya. Karena itu dalam metode penulis menganalisis tindakan manusia, eksistensi manusia, dan konsep-konsep filosofis yang relevan. Maka, tulisan ini difokuskan pada dualitas dalam manusia yang menyoroti kebebasan subyektif dipahami sebagai tanggung jawab yang memerlukan kesadaran akan nilai moral masing-masing individu. Tulisan ini juga membahas tujuan hidup sebagai pengalaman estetika hidup dan kebahagiaan, serta mengaitkannya dengan konsep

peziarahan jiwa dalam perspektif Armada Riyanto. Dalam pemahaman ini, penulis menekankan bahwa kebebasan harus dibatasi oleh prinsip-prinsip moral dan etika universal. Maksudnya, kebebasan harus selalu terikat oleh tanggung jawab dan sikap toleransi yang sebagai bagian integral dari kebebasan manusia sendiri. Karena itu, tulisan ini menyoroti kebebasan sebagai suatu tanggung jawab yang membutuhkan kesadaran akan nilai moral individu. Hal ini berkaitan dengan pandangan Armada Riyanto bahwa kebebasan tidak boleh dikorbankan untuk alasan apa pun dan harus dijalankan dengan sikap bertanggung jawab.

HASIL PEMBAHASAN

Eksistensi manusia

Eksistensi merupakan bagian dari manusia yang terdiri atas organ tubuh dan jiwa. Jiwa manusia mengungkapkan sebuah esensi dalam kehidupan. Karena tanpa jiwa, tubuh tidak bergerak. Maka, Jiwa dan tubuh mempunyai prinsip masing-masing, yakni jiwa identik dengan keabadian sedangkan tubuh merupakan suatu yang bersifat sementara karena tubuh akan hancur bila jiwa tidak tinggal lagi bersamanya. Plato menguraikan eksistensi manusia menjadi dua bagian yang saling bertentangan yakni dualistis bahwa jiwa merupakan kodrat manusia menjadi manusiawi sedangkan tubuh membawa manusia pada keinginan atau hasrat yang sementara (Permenkes 9 tahun 2014). Konsep jiwa dan tubuh menunjukkan suatu pergolakan dalam diri manusia untuk memanusiaawikan diri.

Sesungguhnya manusia selalu diidentikkan dengan makhluk yang mampu merealisasikan skema penghayatan hidup antara jiwa dan tubuh. Kehendak jiwa tidak bisa dikalahkan oleh tubuh karena sifat dasar jiwa adalah keabadian dan kekal. Maka, Agustinus pun memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai satuan jiwa dan badan serta tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan antara keduanya. Artinya, manusia memiliki kodrat ilahi dan kesadaran akan keberadaan dirinya. Keberadaan seorang terkadang relevan dengan hal berpikir. Seperti konsep dari Rene Descartes yaitu *cogito* atau berpikir (Boko, 2023). Akan tetapi, konsep ini memuat pertanyaan bagi eksistensi manusia sebagai makhluk berzarah bahwa “apabila pikiran manusia terpisah dari badan dan berada di tempat lain mengungkapkan bahwa apakah badan di sini menjadi mati”?

Pertanyaan ini mengutarakan antara jiwa dan akal budi saling berkaitan karena akal budi menunjukkan suatu kewujudan eksistensi manusia yang utama. Keutamaan manusia bukan berasal dari keaktifan jasmaniah yang artinya pada keinginan tubuh saja tetapi melalui berpikir eksistensi manusia menjadi nyata (Aryati, 2018). Sebab berpikir mengutarakan manusia sebagai makhluk berakal budi, yakni ketika seorang sedang memikirkan suatu hal berarti ia sedang menganalisis sesuatu yang terjadi dalam artian manusia merupakan makhluk yang kritis dan mampu untuk mendefinisikan arti dari sesuatu. Maka, dalam buku Armada Riyanto menjadi mencintai menegaskan bahwa keberadaan manusia diutarakan sebagai subyek “aku” sehingga keberadaan manusia diidentikkan dengan makhluk berakal budi yang artinya keaktifan jiwa melalui berpikir (Pandor, Damang, & Syukur, 2023).

Berpikir merupakan Subjektivitas manusia sebagai makhluk peziarah yang mampu menyadari identitas diri akan perbuatan dan tindakannya dalam hidup. Menurut Fichte

tindakan merupakan kesadaran manusia sebagai pribadi “aku” (Riyanto, 2011a). Dalam pengertiannya “aku” merupakan suatu pribadi yang menyeluruh entah karakter, tindakan maupun tujuan manusia sebagai makhluk individualistis. Artinya, suatu yang mengungkapkan kepribadian manusia sebagai pribadi berdimensi majemuk yaitu keberadaan manusia menjadi manusiawi. (Kebung, 2011). Kemanusiaan menunjukkan esensi dari eksistensi manusia sebagai makhluk berziarah. Karena peziarah merupakan skema kehidupan manusia untuk mencari dan menemukan tujuan dari hidupnya sendiri.

Titik tolak manusia dalam menentukan visi hidup adalah refleksi akan pengalaman yang menyadarkan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan Socrates bahwa “*Hidup yang tidak dibenahi, tidak layak untuk dihidupi*”. Pernyataan ini menunjukkan realitas eksistensi manusia dalam berziarah yang memampukan diri mengarah pada suatu makna hidup sebagai keutamaan bagi eksistensi manusia. Maka, eksistensi manusia merupakan kecakupan akan dualisme dalam menggapai sesuatu yang indah, dan kebaikan serta kesempurnaan manusia dalam hidup, sehingga manusia yang berziarah selalu diidentikkan dengan peziarah jiwa.

Peziarahan jiwa merupakan alfa dan omega bagi kehidupan manusia yakni jiwa sebagai penggerak atas semua keaktifan kepribadian manusia. Maka, jiwa adalah esensi dari kodrat manusia, dan tubuh merupakan kekreatifan terhadap jiwa. Kekreatifan jiwa bukan hanya menggerakkan tubuh melainkan suatu potensi untuk menyadarkan identitas manusia sebagai jiwa yang bereksistensi. Sebab, kepribadian manusia merupakan hasil kolaborasi yang harmonis antara jiwa dan tubuh dengan tujuan supaya keduanya dapat merasakan dan memahami realitas hidup secara menyeluruh. Karena itu, pemahaman holistik terhadap interaksi jiwa dan tubuh menjadi kunci untuk meraih pengalaman hidup yang bermakna dan penuh kesadaran. Hal ini, ingin mengungkapkan kebebasan dalam berziarah yang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam diri sebagai bereksistensi dan pribadi yang subyektif.

Kebebasan Subyektif

Kebebasan merupakan sebuah keinginan manusia secara personal dan suatu eksistensi manusia sebagai pribadi “aku”. Eksistensi kebebasan manusia menguraikan bahwa manusia selayaknya bebas dalam mengupayakan skema hidup. Skema hidup bebas manusia pada dasarnya menunjukkan kesadaran bahwa manusia ingin menjadi subjek Tunggal. Tujuannya untuk mencapai suatu impian dan menciptakan sejarah hidup yang merupakan hak dari setiap orang untuk melukiskan riwayat hidup (Wibowo, 2015). Hidup dalam kebebasan bukan berarti sesuatu yang sewenang-wenangnya melainkan kebebasan untuk menikmati hidup yang pasti bagi setiap orang.

Secara harafiah kebebasan diartikan sebagai suatu yang bersifat merdeka atau terlepas dari segala sesuatu bahkan tak terkendalikan dalam artian kebebasan adalah suatu tindakan tanpa aturan. Sementara secara teologis kebebasan merujuk pada suatu pandangan yang bersifat iman yakni bebas dari pengaruh dosa, perbudakan rohani dan ikatan duniawi dalam artian kebebasan tersebut berakar pada suatu tindakan reflektif sebab kebebasan dalam artian

teologis memiliki kaitannya dengan ajaran iman seperti dalam Katekismus Gereja Katolik Nomor 1731 mengajarkan bahwa kebebasan merupakan kemampuan yang berakar dalam akal budi dan kehendak, untuk bertindak atau tidak bertindak, untuk melakukan ini atau itu, supaya dari dirinya sendiri melakukan perbuatannya dengan sadar (J, n.d.). Oleh karena itu, kebebasan dalam artian sejati mencakup keseimbangan antara merdeka dari kendala dunia dan kesadaran akan tanggung jawab moral yang tercermin dalam tindakan reflektif sesuai dengan ajaran iman yang diyakini. Jadi kebebasan yang dimaksudkan di sini suatu tindakan yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab dalam setiap perbuatan.

Berdasarkan hal di atas kebebasan pribadi merupakan sesuatu hal yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesadaran akan dirinya sendiri. Bahwa melalui tanggung jawab dan kesadaran, seorang mampu merealisasikan tentang impian dan harapannya yang tanpa batas. Tuntutan kebebasan dari setiap pribadi mengupayakan supaya dirinya berkembang dan bebas melakukan sesuatu yang menjadi masa depannya. Hal ini memungkinkan suatu yang leluasa untuk mewujudkan perkembangan dalam dirinya (Soedjatmoko, 1985).

Perkembangan diri seorang memungkinkan dirinya terikat dengan keinginan dan hukum sebagai manusia. Namun, yang dimaksudkan kebebasan subjektif adalah suatu yang dapat membebaskan manusia dari keterikatan dan mungkin pribadi seorang untuk menikmati alur hidup entah baik dan buruk. Terkadang dalam kehidupan seorang selalu terikat antara kebebasan iman kepercayaan dan kebebasan dalam realitas hidup. Pandangan dari kedua topik ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia dapat memilih keputusannya sendiri. Namun, Keputusan tersebut merupakan tanggung jawab setiap pribadi dalam menjalankan kehidupannya.

Terkadang setiap orang memaknai kebebasan dengan mendeduksikan secara langsung apa yang ia pahami dan kenal tanpa menyelidiki realitas hidup yang pantas (Dister, 1988). Maka, anggapan seorang mengenai kebebasan itu berasal dari akal budi. Menurut Armada Riyanto kebebasan adalah sikap tanggung jawab yang diemban seorang dalam relasinya dengan orang lain (Riyanto, 2011). Artinya, kebebasan subyektif memiliki konsekuensi yakni tanggung jawab. Tanggung jawab merujuk pada kesadaran setiap orang akan nilai moral masing-masing. Maka, kebebasan ini menunjukkan bahwa manusia bisa hidup lepas bebas tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Seperti, dalam kuliah metafisika yang berbicara tentang kebebasan yaitu suatu yang datang dari dirinya sendiri. Karena itu, kebebasan merupakan suatu tanggung jawab dalam mengambil keputusan antara yang baik dan tidak baik.

Berdasarkan pengertian tersebut dalam pandangan Armada Riyanto kebebasan merujuk pada sikap tanggung jawab seseorang dalam berelasi. Maksudnya, sikap manusia dalam proses menjadi seperti Manusia melangkah, menjelajah, menjadi, memanusiaawi, mencintai, ia yang menyeberangi, melampaui, mentransendensi dirinya, dan mempersepsikan dunianya (Riyanto, 2013). Hal ini merujuk pada bagaimana seorang memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dalam buku menjadi-mencintai memaknai tentang manusia yang berziarah dalam artian proses kebebasan manusia untuk menggapai kepenuhan

cinta dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan diri sebagai bagian dari orang lain. pendek kata, kebebasan yang dimaksudkan ungkapan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan bermoral yang memandang setiap individu sebagai ciptaan Tuhan.

Ada pun makna kebebasan dalam pengalaman eksistensial yang dilihat sebagai suatu dimensi yang terkait erat dengan pengalaman hidup individu dan eksistensi manusia. Pengalaman eksistensial menyoroti hakikat keberadaan manusia, di mana kebebasan menjadi elemen kunci dalam menentukan makna hidup dan mengambil tanggung jawab atas pilihannya. Kebebasan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki konsep untuk menjalani hidup tanpa membedakan satu sama lain. Maka, dalam pandangan ini, kebebasan tidak hanya sekadar hak untuk bertindak sesuai keinginan pribadi, tetapi juga membawa tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Armada Riyanto dimensi eksistensial kebebasan merupakan suatu proses menjadi manusia yang mencakup langkah-langkah seperti melangkah, menjelajah, memanusiaawi, dan mencintai. Karena itu, Kebebasan yang dimaksudkan bukan hanya sekadar pembebasan dari pembatasan fisik, tetapi mencakup pemahaman mendalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

Keputusan ini menjadi suatu yang sulit karena terkadang setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebaikan seperti memanfaatkan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, yang artinya bagi seorang baik telah mendapatkan keuntungan yang lebih tetapi bagi orang lain tidak baik karena telah mengambil usaha seorang melalui kemampuannya, yaitu korupsi. Pandangan ini bukan berarti tanggung jawab kebebasan membuat seorang semakin takut untuk menciptakan kebebasan melainkan kesadaran seorang bahwa kebebasan pada dasarnya membebaskan dirinya dari sikap egoisme dan berani berelasi dengan sesamanya, sehingga kebebasan subyektif merupakan kebebasan manusia yang menunjukkan eksistensi sebagai “Aku” yang mampu merealisasikan keilahian jiwa dan keluhuran tubuh.

Hal ini memungkinkan kebebasan sebagai suatu yang identik dengan peziarahan karena setiap orang mampu memilih antara yang baik dan buruk. Seperti pernyataan Kierkegaard bahwa “eksistensi adalah diri autentik” (Hardiman, 2007). Hal ini mengartikan pribadi yang mampu merealisasikan keputusan dalam mengarahkan hidup yang baik. Maka, peziarahan pun relevan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk peziarah. Sebab, eksistensi sendiri menunjukkan kepribadian yang bertindak menjadi manusiawi entah melalui peziarahannya akan kebebasan maupun melalui pendidikan formal (Tapung, 2012). Sehingga membuat seorang untuk berupaya melalui kesadaran dalam menempatkan diri di segala situasi. Karena itu, eksistensi manusia dalam kebebasan merupakan subyek yang menjadikan dirinya sebagai makhluk peziarah.

Demikian, hal ini merupakan relevan bagi kebebasan manusia sebagai sang peziarah merupakan suatu kolaborasi hidup menuju kesempurnaan. Kesempurnaan pada dasarnya hanya pada Tuhan. Namun, untuk melangkah atau berjuang menjadi orang sempurna hendak setiap pribadi memaknai eksistensinya sebagai makhluk jiwani dan insani. Jiwa merupakan dasar bagi manusia karena secara filosofi segala sesuatu memiliki jiwa dan jiwalah menggerakkan segala seperti pandangan kaum pra sokrates. Akan tetapi, pandangan ini tentunya memiliki suatu hal yang mendasar bahwa jiwa merupakan ciptaan Tuhan. Karena

itu, eksistensi manusia sebagai manusia bebas diwujudkannyatakan melalui kehidupan sehari-hari. Sebab hidup dalam keseharian merupakan waktu dan kisah manusia sebagai makhluk peziarah

Manusia Sebagai Makhluk Peziarah

Peziarah merupakan seseorang yang sedang memaknai realitas hidupnya dalam menggapai suatu yang disebut kesempurnaan. Kebebasan dalam berziarah bukan hanya menikmati momen melainkan sesuatu yang membuat pribadi lebih baik dengan cara merefleksi. Tujuannya agar seorang semakin mencintai dan memahami makna hidup yang sesungguhnya ibaratkan dalam Ziarah cinta yakni seseorang mengupayakan diri mampu memahami dan merefleksi relasi setiap orang demi kepentingan bersama (Fernandes, 2006) Hal ini pun mengungkapkan kebebasan manusia sebagai makhluk berziarah dengan memahami eksistensi sebagai Aku bertindak mencari kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup identik dengan keberadaan manusia menjadi manusia baru yakni keindahan. Karena hidup dalam keindahan merupakan suatu sempurnaan merujuk pada keseluruhan pribadi manusia sangat berarti sebagai makhluk yang berjiwa dan bermartabat. Seperti platon mengatakan “kalau ada seorang yang mengubah hidup ini berarti, maka itulah yang dinamakan keindahan” (Hauskeller, 2021).

Keindahan tentunya bukan berasal dari kekreatifan manusia tentunya hal ini merupakan karya Allah sendiri dalam memberikan keindahan bagi dunia dan hidup manusia. Maka, relevan peziarahan manusia yang memiliki obyek atau realitas pribadi yang bebas dengan pembaruan diri dalam kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah (Wahyu, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari peziarah menjadikan diri sebagai manusia yang bereksistensi dalam Tuhan yang ditandai dengan jiwa manusia sebagai keilahan dan keabadian. Maka, kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah selalu identik dengan human spiritualitas yang mampu merefleksikan kepribadian sebagai manusia yang berseksistensi artinya memanusiawikan kepribadiannya sendiri dengan kehidupan rohani (Riyanto, 2021).

Kehidupan rohani merupakan suatu pergolakan dalam diri manusia untuk lebih bebas dan matang dalam merefleksikan serta memaknai hidup melalui iman kepada Kristus. Kristus adalah sang sumber kehidupan yang mengajarkan kita untuk bebas dalam memilih kehidupan baik dalam hal keeksistensian manusia sebagai makhluk insani maupun hal mencintai atau kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan ekspresi kematangan diri seorang sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam mencintai kehidupannya sendiri.

Kebebasan untuk mencintai merupakan suatu wujud nyata bagi manusia sebagai makhluk peziarah yakni kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang. Kesadaran ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya makhluk yang mampu menghadirkan eksistensinya melalui relasi hidup sehari-hari (Purnanto, 2010). Relasi merupakan sesuatu yang identik dengan tanggung jawab dan kesadaran manusia sebagai subjektif. Maka, membangun relasi merupakan bagian dari peziarahan hidup karena hidup yang sesungguhnya yaitu mengekspresikan kebaikan dan pengorbanan diri demi orang lain. Maka, sikap ini

mengartikan bahwa seorang sudah matang dalam mempertanggungjawabkan kebebasannya sebagai makhluk yang bereksistensi dan dewasa menjadi subjek sebagai “aku”.

Aku yang subyektif dalam peziarahan mengungkapkan refleksi hidup. Refleksi ini juga dipandang sebagai *Human spiritual* artinya merealisasikan hidupnya melalui kehidupan rohani. Kehidupan rohani memuat dalam refleksi daun kering yang memusatkan hidup untuk berubah menjadi manusiawi yang mampu menyatakan sikap kerelaan diri dalam kelangsungan hidup baik sikap kerendahan hati maupun kematangan rohani. Tujuannya, supaya lebih akurat dalam merealisasikan hidup sebagai makhluk bebas dan bereksistensi yang menjadikan nyata bagi pribadi orang lain (Riyanto, 2021).

Demikian dalam peziarahan tentunya seseorang melakukan reflektif dengan penuh kebebasan karena puncak dalam kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah adalah mengupayakan untuk menemukan esensi dari kesadaran diri sebagai makhluk yang bereksistensi. Maka, peziarahan ini membutuhkan suatu piranti dan petunjuk untuk menemukan tujuan hidup sebagai kebebasan manusia dalam berziarah. Ziarah dalam konteks kebebasan bukan berarti seorang melakukan menurut keinginan sendiri. Akan tetapi, kebebasan berziarah mengungkapkan realisasi manusia sebagai makhluk yang bereksistensi dan bertindak sebagai subyektif aku akan sesamanya. Karena itu, sikap subyektif manusia merupakan puncak dan tujuan hidup sehari-hari. Tujuan kehidupan sehari-hari menjadikan suatu kumpulan-kumpulan manusia sebagai makhluk yang bersejarah. Maka, setiap pribadi hendaknya memahami keberadaannya sebagai suatu kebebasan dalam peziarah karena kebebasan membuat seseorang mengerti akan identitas dan eksistensi sebagai manusiawi.

Tujuan Hidup

Realitas hidup setiap orang mempunyai tujuannya masing-masing sehingga pelbagai macam untuk menemukan arti dan makna dari hidup. Arti hidup bukan terletak pada impian manusia yang telah ditempuhnya tetapi kemampuan eksistensi seorang dalam memberikan keindahan bagi sesamanya yang merupakan pengalaman terkesan bagi setiap orang, yakni pengalaman estetika hidup (Sutrisno, 1993). Pengalaman estetika hidup merupakan hal yang selalu didambakan oleh semua orang dalam hidup. Namun, bagi mereka untuk mengindahkan hidup sangatlah sulit untuk merealisasikan aktusnya sebagai manusia jiwani dan insani sehingga orang pun sangat mengkwatirkan akan makna hidupnya sendiri.

Kesulitan dalam menjalani tujuan hidup merupakan suatu kejanggalan seorang dalam menikmati waktu yang ada. Waktu merupakan alur sejarah manusia sebagai makhluk yang berada. Keberadaan manusia merupakan hal yang konkret dalam kehidupan bersama. Maka, tujuan hidup seorang saat ini mengatasi penderitaan yang selalu bergulat dalam hidup dengan cara membangun relasi personal dengan Tuhan (Sinaga, 2015). Khususnya dalam kelangsungan hidup. Hal ini setiap personal mempunyai caranya sendiri. Seperti FX Armada Riyanto mengatakan momen hidup rohani merupakan suatu kehidupan yang mendominasi untuk hidup dalam kesunyian dan menjumpai Kristus secara mendalam, sebagaimana “*daun kering landing dan jatuh ke tanah untuk memaknai dan menikmati hidup yang baru* (Riyanto, 2021).

Kehidupan baru merupakan tujuan hidup seorang sebagai makhluk yang bereksistensi dan bebas. Kebebasan ini memaknai bahwa eksistensi manusia memiliki suatu kemungkinan untuk berelasi baik diri sendiri maupun orang lain (Markus, 2006). Sebab setiap kepribadian pun mempunyai tujuan dan ziarah hidupnya sendiri sebagai manusia yang bebas untuk bereksistensi sebagai perilaku yang subyektif.

Perilaku yang subyektif menandakan bahwa manusia berziarah dengan tujuan yang pasti yakni makna hidup dalam kebebasan. namun, seseorang mengimpikan bahwa tujuan dari hidup adalah kebahagiaan yang membuat hidup manusia menjadi seimbang (Russell, 2020). Seperti pandangan Aristoteles mengatakan kebahagiaan adalah apa yang dicari oleh semua orang sebagai tujuan akhir dari hidup (Suseno, 2013). Maka, realitas kebebasan manusia sebagai makhluk berziarah adalah hanya mencari kebahagiaan dalam diri tanpa memaknai kehidupannya sebagai sesuatu yang berarti, yakni kehidupan baru yang dilandasi oleh kasih Allah sebagai pondasi kepribadian manusia yang bereksistensi dan berziarah. Karena itu, kebijaksanaan bagi setiap orang sangat sulit untuk ditempuhnya.

Demikian hal ini merupakan suatu kedangkalan manusia dalam memaknai tujuan hidupnya sebagai makhluk yang bereksistensi dalam artian mempunyai keilahian dalam diri sebagai makhluk yang berjiwa dan menyadari identitas sebagai “Aku yang Autentik”, yakni kemampuan seseorang untuk merealisasikan keberadaannya menjadi bagian dari orang lain. Seperti pepatah latin mengatakan *homo homini socius*, artinya eksistensi manusia sebagai makhluk yang bersosial. Maka, kebebasan manusia sebagai makhluk berziarah merupakan perwujudan dari dalam dirinya sebagai makhluk yang bereksistensi dan memiliki keilahiannya. Karena itu tujuan kebebasan manusia dalam berziarah adalah kesadaran akan dirinya sebagai makhluk bereksistensi bagi orang lain. Karena, manusia pada dasarnya merupakan sesuatu memampukan hidup untuk rela berkorban bagi orang lain, yang menjadi aktus bagi diri sebagai makhluk yang berjiwa dalam kasih Allah, dan juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki sikap mencintai dan kerendahan hati bagi sesamanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang ditampilkan dalam artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk peziarah merupakan tindakan dan potensi untuk merealisasikan diri dengan realitas kehidupan sebagai makhluk berjiwa dan bereksistensi. Eksistensi tentunya mempunyai keilahian karena pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga dengan keberadaan seorang mampu mewujudkan keberadaan dalam realitas hidup. Artinya esensi dari peziarah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang orang berpikir bahwa untuk berziarah harus mempunyai kesempatan dalam artian pada waktu kosong, atau waktu libur. Manusia peziarah bukan tunggu waktunya melainkan kesadarannya sebagai makhluk yang bereksistensi. Makhluk bereksistensi merupakan kepribadian yang subyektif.

Kepribadian subyektif adalah keberadaan seorang dalam mempraktekkan kebaikan bagi sesama sebagai makhluk yang peziarah. Makhluk peziarah identik dengan kepribadian yang mencintai realitas hidup entah dalam berelasi dengan sesama maupun pengalaman

hidup yang telah dialami oleh seorang. Kepribadian seorang sering menganggap bahwa buah dari peziarah adalah kebahagiaan sendiri. Karena hanya ziarah ke tempat-rohani tetapi makna dasar sebagai makhluk peziarah adalah kemampuan dalam memaknai hidup sebagai pribadi yang bereksistensi dan subyektif. Maka, tidak mengherankan seorang tidak memaknai kehidupan dengan penuh refleksi.

Hakikat dalam refleksi kebebasan manusia sebagai peziarah adalah potensi mencintai realitas dalam hidup. Tujuan, agar keberadaan seseorang bagi sesama sebagai pribadi yang menjadi mencintai. Hal menjadi mencintai bersumber pada Tuhan, yakni Tuhanlah memberikan relasi cinta dalam diri setiap orang supaya keberadaan seseorang semakin peduli dan rendah kepada sesamanya sebagai pribadi yang mempunyai keilahannya (jiwa dan tubuh). Keilahian inilah yang menjadi esensi manusia sebagai makhluk yang bereksistensi. Tentunya eksistensi mempunyai pondasi dasar yakni Allah sendiri. Maka, kebebasan manusia sebagai peziarah merupakan tindakan Allah dalam diri seorang untuk menyatakan cinta dan kerendahan hati serta kepedulian terhadap sesamanya. Karena itu kepedulian merupakan buah dari peziarah manusia untuk terus merefleksikan eksistensinya sebagai kebebasan manusia dalam peziarahannya setiap hari.

Demikian hal ini menunjukkan sikap yang pantas bagi kesadaran manusia sebagai makhluk yang berziarah bahwa eksistensi kebebasan manusia memiliki hal-hal yang antara kejiwaan dan insani. Kejiwaan merupakan sesuatu yang luhur dalam diri manusia sebagai makhluk yang bereksistensi. Karena itu, kebebasan manusia sebagai sang peziarah merupakan ungkapan yang sangat relevan dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan potensi untuk merealisasikan kepribadian manusia sebagai subjek (aku yang autentik). Dalam artian eksistensi manusia sebagai makhluk yang menunjukkan sikap kerendahan hati terhadap keberadaannya dan menjadi mencintai akan realitas hidup entah pengalaman maupun hal berelasi dengan sesama.

REFERENSI

- Alfederikus, & Riyanto, F. A. (2022). Membongkar Ekstrimisme; Kebebasan Liyan Di Ruang Pendidikan, Sosial (Tinjauan Kehidupan Relasionalitas Pancasila Dan Pengaruh Keagamaan Di Indonesia), 6–7.
- Aryati, A. (2018). MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Boko, I. P. R. (2023). Konsep Substansi Rene Descartes Asas Pemahaman, 9(2), 62–70.
- Dister, N. S. (1988). *Filsafat Kebebasan Kanisius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fernandes, C. (2006). *Di Balik Keseharian*. Maumere: Ledalero.
- Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hauskeller, M. (2021). *Seni-Apa itu? Posisi estetika dari Plato sampai Danton*. Yogyakarta:

Kanisius.

- J, B. (n.d.). https://www-scborromeo-org.translate.goog/ccc/p3s1c1a3.htm?_x_tr_sch=http&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Markus. (2006). Menjadi Insan-Insan Yang Bebas Dalam Tetralogi Pramoedya Ananta Toer Dan Kebebasan Menurut Jean Paul Sartre. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, (31), 51.
- Pandor, P., Damang, M., & Syukur, R. (2023). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus (Relasi Aku Dan Liyan Armada Riyanto). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 115–125. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42178>
- permenkes 9 tahun 2014. (2014). Armada Riyanto, CM Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Purnanto, A. H. (2010). Kepenuhan Hidup Manusia Dalam Relasi “I And Thou.” *Jurnal Ilmiah Filsafat Dan Teologi*, (1), 35.
- Riyanto, A. (2011a). *Aku dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A. (2011b). *Aku dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*. Mlanag: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai Berfilsafat-Teologis Sehari-hari*. (Dwiko, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2021). *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. (Ita, Ed.). Malang: Widya Sasana Publication.
- Russell, B. (2020). *filosofi hidup bahagia*. Jakarta: rene Tuross Indonesia.
- Sasana, S. W. (1998). Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam terang Ensiklik Fides et Ratio, 1–28.
- Sinaga, M. M. (2015). Penderitaan Orang Tak Bersalah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, (4), 11.
- Soedjatmoko. (1985). *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Suseno, franz M. (2013). *Suseno, franz Magnis. Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2009). *Menjadi Manusia*. Kanisius.
- Sutrimo, K., & Endi, Y. (2022). PERJUMPAAN SEBAGAI JALAN PEMENUHAN “AKU” (Sebuah Tinjauan Teologis Praktis Pemikiran Yohanes Paulus II dan konsep Aku “ada-belum-penuh”). *Boreneo Review: Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, 1(1), 14–23.
- Sutrisno, F. M. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Syukur, R., & Firmanto, M.Pd, D. A. D. (2021). Pengaruh Teknologi Di Tengah Pandemi Bagi Sosialitas Remaja Dalam Perspektif Armada Riyanto. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 202–210. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30316>

Tapung, M. M. (2012). *Dialektika filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Parrhesia Institute.

Wahyu, A. A. (2010). Berzarah Dalam Kebaruan Kreatif Melalui Kebebasan Kreatif. *Jurnal Ilmiah Filsafat Dan Teologi*, (1), 13.

Wibowo, A. S. (2015). *Filsafat Eksistensialisme Jean-paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.